



Artikel Penelitian

Peningkatan Proses Pembelajaran Seni Rupa Menggunakan Model *Project Based Learning* di Kelas III A SDN 47 Kota Jambi

Muhammad Aqua Mutharik¹, Melisa Putri², Annisa Firda Yulizha³, Maya Arvioni⁴, Marda Riana⁵

SD Negeri 47 Kota Jambi, Jambi Indonesia¹⁾, PPG Prajabatan, FKIP Universitas Jamb, Jambi, Indonesia^{2,3,4,5)}

Informasi Artikel

Ditinjau : 7 april 2022

Direvisi : 18 Mei 2022

Terbit Online : 25 Juni 2022

Kata Kunci

pembelajaran, seni rupa,
project based learning

Korespondensi

e-mail :

mutharikaqua@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan proses pembelajaran seni rupa menggunakan model *Project Based Learning* di kelas III A SDN 47 Kota Jambi. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dan pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik Kelas III A SDN 47 Kota Jambi yang mana terdapat sebanyak 25 orang peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus dengan tiga kali pertemuan. Hasil pengamatan perencanaan pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 83,33% (B), meningkat pada siklus II menjadi 95,83% (SB). Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I aspek guru memperoleh nilai rata-rata 81,24% (B), meningkat pada siklus II menjadi 91,67% (SB). Sedangkan aspek peserta didik pada siklus I memperoleh rata-rata nilai 83,33% (B), meningkat pada siklus II menjadi 95,83% (SB). Maka disimpulkan bahwa model *Project Based Learning* dapat meningkatkan proses pembelajaran seni rupa di kelas III A SDN 47 Kota Jambi.

ABSTRACT

*The aim of this research is to describe improving the fine arts learning process using models *Project Based Learning* in class III A at SDN 47 Jambi City. This type of research is classroom action research (PTK) and the approach used is qualitative and quantitative. The subjects of this research were teachers and students of Class III A at SDN 47 Jambi City, of which there were 25 students. This research was carried out in two cycles with three meetings. The results of planning observations in cycle I obtained an average value of 83.33% (B), increasing in cycle II to 95.83% (SB). In the implementation of the first cycle of learning, the teacher aspect obtained an average score of 81.24% (B), increasing in the second cycle to 91.67% (SB). Meanwhile, aspects of students in cycle I obtained an average score of 83.33% (B), increasing in cycle II to 95.83% (SB). So it is concluded that the model *Project Based Learning* can improve the fine arts learning process in class III A SDN 47 Jambi City.*

DOI : 10.22437/jtpd.v3i1.31062

PENDAHULUAN

Nugraha (2018) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan mendidik peserta didik ke arah yang lebih baik. Menurut Budiman (2016) proses pembelajaran pada dasarnya adalah suatu kegiatan komunikasi yang melibatkan gurusebagai sumber informasi, pesan pembelajaran atau yang kita kenal sebagai materi pembelajaran dan penerima pesan itu sendiri yakni peserta didik. Sedangkan Alhabibi (2023) menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran senantiasa ada interaksi antara dua unsur manusiawi sebagai pihak yang belajar dan pihak yang mengajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran merupakan interaksi antara peserta didik dengan gurudalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Pada kurikulum merdeka pembelajaran tidak lagi dilaksanakan secara tematik, sehingga pembelajaran dilaksanakan dengan beberapa mata pelajaran, salah satunya seni rupa. Musa dan Hasis (dalam Nisa, 2023) menyebutkan bahwa seni rupa adalah praktek penciptaan karya seni dengan ekspresi dan keunggulan yang dapat dirasakan oleh indera penglihatan dan sentuhan dikenal sebagai seni rupa.Maka dari itu, pembelajaran seni rupa harus menyenangkan bagi peserta didik, agar ekspresi yang dituangkan didalamnya baik. sSehingga dapat diartikan bahwa dalam pembelajaran seni rupa guru harus memberikan pembelajaran yang menarik dan interaktif, guru juga harus memberikan pengalaman langsung yang bermakna bagi peserta didik yang dikembangkan sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minat peserta didik, tentunya dengan penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi.

Proses pembelajaran seni rupa harus dirancang dengan baik sehingga terjadi interaksi antara guru dan peserta didik secara menarik, efektif dan efisien. Andriani(2015) mengatakan bahwa dengan adanya perpaduan tersebut akan melahirkan interaksi yang edukatif dengan memanfaatkan bahan ajar berupa media pembelajaran. Pada sistem pembelajaran guru dan peserta didik saling mempengaruhi, sehingga aktivitas belajar mengajar akan lebih hidup dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal, pembelajaran seni rupa membutuhkan guru yang profesional. Seorang guru yang profesional tidak cukup hanya dengan menguasai materi pelajaran saja, namun juga harus mampu mengayomi, menjadi

contoh, dan selalu mendorong peserta didik untuk lebih baik dan maju (Abidin & Ijrah, 2018).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di kelas III A SDN 47 Kota Jambi. Selama pembelajaran seni rupa, guru sudah melaksanakan pembelajaran yang kreatif dan interaktif. Namun, dalam penerapannya masih dirasa belum begitu efektif, sebab peserta didik tidak memiliki ruang berekspresi yang cukup jika hanya sebatas di kelas saja. Pada pembelajaran seni rupa peserta didik memerlukan ruang belajar yang memadai untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, sedangkan ruang kelas III A SDN 47 Kota Jambi masih terbilang sempit untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk pembelajaran seni rupa.

Selain itu, selama pembelajaran seni rupa, guru juga belum mengembangkan RPP dalam mengajar, padahal dalam Mutharik (2022) menjelaskan bahwa guru harus inovatif dalam mengembangkan RPP sesuai dengan komponennya. Apabila pembelajaran belum mengacu pada RPP, dapat mengakibatkan pembelajaran yang diberikan guru menjadi kurang efektif, peserta didik menjadi lepas kontrol dengan tidak adanya bimbingan dan arahan dalam pembelajaran (Divani, 2023).

Permasalahan tersebut tidak hanya berdampak pada proses pembelajaran saja, melainkan juga berdampak pada peserta didik. Adapun dampak-dampak yang dialami peserta didik seperti, hilangnya motivasi belajar peserta didik, peserta didik tidak memahami materi pembelajaran dengan optimal, dan interaksi peserta didik menjadi terbatas.

Maka dari itu, peneliti bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di kelas, tentunya dengan peserta didik yang aktif dan kreatif selama pembelajaran. Peneliti merekomendasikan salah satu pembelajaran yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran seni rupa, yaitu dengan menerapkan model *project based learning*. Sejalan dengan pendapat Pratiwi (2020) bahwa *project based learning* ini memang sesuai untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, karena peserta didik dituntut untuk berpikir kritis selama pembelajaran. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Peningkatan Proses Pembelajaran Seni Rupa Menggunakan Model *Project Based Learning* di Kelas III A SDN 47 Kota Jambi”.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan penelitian yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru (Widayanti, 2008). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, penelitian ini dilaksanakan di kelas III A SDN 47 Kota Jambi.

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2023/2024. Subjek penelitian adalah guru dan peserta didik kelas III A SDN 47 Kota Jambi. Teknik pengumpulan data dengan observasi, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan adalah mengamati aktivitas guru dan peserta didik. Sedangkan dokumentasi berbentuk foto saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Penelitian dilakukan sesuai dengan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Sehingga data yang didapatkan berasal dari: a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), b. Pelaksanaan pembelajaran dengan aspek guru dan peserta didik yang diamati. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif.

Kriteria taraf keberhasilan dalam Kemendikbud (2014) dapat ditentukan sebagai berikut:

Peringkat	Nilai
Sangat Baik (SB)	$90 < A \leq 100$
Baik (B)	$80 < B \leq 90$
Cukup (C)	$70 < C \leq 80$
Kurang (K)	≤ 70

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Siklus I

Perencanaan tindakan siklus I pada pertemuan pertama dan kedua ini dilaksanakan pada hari Selasa, 7 dan 14 November 2023. Sebelum pelaksanaan pembelajaran berlangsung, terlebih dahulu peneliti mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, LKPD, dan

lembar evaluasi terdiri dari 10 soal objektif serta kunci jawaban evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran. Di samping itu peneliti juga menyiapkan lembar pengamatan yang diberikan pada observer yang digunakan untuk proses pembelajaran, baik aspek guru maupun aspek peserta didik dalam pembelajaran seni rupa menggunakan Model *Project Based Learning*. Selain itu peneliti juga mempersiapkan media pembelajaran berupa *template* presentasi yang tersedia pada aplikasi Canva yang dapat diakses secara *online*.

Pelaksanaan tindakan berdasarkan RPP yang telah disusun pada tahap perencanaan. Adapun pelaksanaan tindakan siklus I dapat dipaparkan sebagai berikut :1) Kegiatan pendahuluan, dimana peneliti mengucapkan salam, absensi, mengarahkan peserta didik untuk berdoa, apersepsi, dan menyampaikan tema serta tujuan pembelajaran; 2) Kegiatan Inti, dimana peneliti selaku guru model menentukan pertanyaan dasar, membuat desain proyek, menyusun penjadwalan, memonitor kemajuan proyek, penilaian hasil, dan evaluasi pengalaman; 3) Kegiatan penutup, dimana peneliti melakukan refleksi dan evaluasi terkait pembelajaran yang berlangsung, selain itu pada kegiatan penutup peneliti juga membagikan link evaluasi dan kemudian menutup kelas.

Hasil pengamatan pada aspek rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus I pertemuan I memperoleh persentase skor 79,16% dengan kualifikasi cukup (C). Sedangkan pada siklus I pertemuan II memperoleh persentase skor 87,50% dengan kualifikasi baik (B). Sehingga rata-rata persentase skor untuk aspek rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada siklus I adalah 83,33% dengan kualifikasi baik (B).

Kemudian hasil pengamatan pada aspek guru siklus I pertemuan I memperoleh persentase skor 79,16% dengan kualifikasi cukup (C). Lalu pada siklus I pertemuan II memperoleh persentase skor 83,33% dengan kualifikasi baik (B). Sehingga rata-rata persentase skor untuk aspek guru pada siklus I adalah 81,24% dengan kualifikasi baik (B).

Sedangkan hasil pengamatan pada aspek peserta didik siklus I pertemuan I memperoleh skor 79,16% dengan kualifikasi cukup (C). Lalu pada siklus I pertemuan II memperoleh persentase skor 87,50% dengan kualifikasi baik (B). Sehingga rata-rata persentase skor untuk aspek peserta didik pada siklus I adalah 83,33% dengan kualifikasi baik (B).

Pertemuan	Aspek RPP	Aspek Guru	Aspek Peserta Didik
1	79,16%	79,16%	79,16%
2	87,5%	83,33%	87,5%
Rata-rata	83,33%	81,24%	83,33%

Siklus II

Perencanaan tindakan siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 21 November 2023. Sebelum pelaksanaan pembelajaran berlangsung, terlebih dahulu peneliti mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, LKPD, dan lembar evaluasi terdiri dari 10 soal objektif serta kunci jawaban evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran. Di samping itu peneliti juga menyiapkan lembar pengamatan yang diberikan pada observer yang digunakan untuk proses pembelajaran, baik aspek guru maupun aspek peserta didik dalam pembelajaran seni rupa menggunakan Model *Project Based Learning*. Selain itu peneliti juga mempersiapkan media pembelajaran berupa *template* presentasi yang tersedia pada aplikasi Canva yang dapat diakses secara *online*.

Pelaksanaan tindakan berdasarkan RPP yang telah disusun pada tahap perencanaan. Adapun pelaksanaan tindakan siklus II dapat dipaparkan sebagai berikut :1) Kegiatan pendahuluan, dimana peneliti mengucapkan salam, absensi, mengarahkan peserta didik untuk berdoa, apersepsi, dan menyampaikan tema serta tujuan pembelajaran; 2) Kegiatan Inti, dimana peneliti selaku guru model menentukan pertanyaan dasar, membuat desain proyek, menyusun penjadwalan, memonitor kemajuan proyek, penilaian hasil, dan evaluasi pengalaman; 3) Kegiatan penutup, dimana peneliti melakukan refleksi dan evaluasi terkait pembelajaran yang berlangsung, selain itu pada kegiatan penutup peneliti juga membagikan link evaluasi dan kemudian menutup kelas.

Hasil pengamatan pada aspek rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus II memperoleh persentase skor 95,83% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Kemudian hasil pengamatan pada aspek guru siklus II memperoleh persentase skor 91,67% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Sedangkan hasil pengamatan pada aspek peserta didik siklus II memperoleh skor 95,83% dengan kualifikasi sangat baik (SB).

Pertemuan	Aspek RPP	Aspek Guru	Aspek Peserta Didik
1	95,83%	91,67%	95,83%
Rata-rata	95,83%	91,67%	95,83%

Pembahasan

Siklus I

Hasil pengamatan RPP pada siklus I disajikan dalam dua kali pertemuan yang masih belum berhasil, sebab masih terdapat kekurangan pada aspek pengamatan RPP yang harus diperbaiki. Hasil pengamatan RPP siklus I diperoleh nilai rata-rata 83,33% dengan kualifikasi baik (B), ini menunjukkan kemampuan guru dalam penyusunan perencanaan juga dalam kategori baik (B), namun belum bisa dikatakan berhasil. Alasan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus I masih belum berhasil dijabarkan sebagai berikut:

Cakupan materi belum luas. Fokus materi pada RPP hanya pada submateri tertentu saja, sehingga terdapat submateri lain yang kurang mendapat perhatian yang akhirnya tidak dijelaskan. Seharusnya materi pembelajaran ini dijelaskan secara keseluruhan sehingga menjadi sumber belajar yang baik bagi peserta didik dan cakupan materi menjadi luas sehingga pengetahuan peserta didik akan bertambah. Harus ada perbaikan pada aspek ini, Alnedral (2016) berpendapat bahwa sumber belajar merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran baik berupa objek, bahan atau rujukan yang berasal dari media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya.

Materi tidak sesuai dengan alokasi waktu. Materi yang disediakan terlalu banyak mengulur waktu yang dapat mengakibatkan proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan efisien. Proses pembelajaran seni rupa biasanya diadakan selama 2 x 35 menit atau 70 menit. Akan tetapi pada penerapannya masih banyak waktu yang terbuang sia-sia.

Media belum sesuai dengan materi pembelajaran. Media pembelajaran hendaknya sejalan dengan materi pembelajaran, namun materi yang dijelaskan hanya terfokus pada submateri tertentu saja membuat media juga menyesuaikan dengan materi, artinya media juga dibuat berfokus pada submateri tertentu saja. Padahal menurut Ruth Lautfer (dalam Rahma, 2019) media pembelajaran adalah salah satu alat bantu bagi guru untuk menyampaikan materi pengajaran, meningkatkan kreatifitas peserta didik, dan meningkatkan perhatian peserta didik

dalam proses pembelajaran. Sehingga apabila materi yang dijelaskan dalam media kurang lengkap, maka materi yang diterima peserta didik juga menjadi kurang lengkap.

Media pembelajaran belum sesuai dengan karakteristik peserta didik. Karakteristik peserta didik dalam belajar erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik. Fathurrohman (2015) mengatakan bahwa untuk membelajarkan peserta didik hendaklah sesuai dengan cara dan gaya belajar peserta didik itu sendiri sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal. Sejalan dengan itu Masganti (dalam Mutharik, 2022) menyebutkan bahwa peserta didik cenderung memperoleh informasi dari lingkungan dan kemudian memproses informasi tersebut. Ini artinya gaya belajar dan karakteristik peserta didik dalam belajar cenderung aktif dan eksploratif terhadap lingkungannya. Worowirastrri (2018) menjelaskan bahwa dalam pemilihan media, guru harus mempertimbangkan kesesuaian media dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Langkah-langkah pembelajaran tidak sesuai dengan alokasi waktu. Saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran alokasi waktu tidak begitu diperhitungkan. Sehingga waktu yang dibuat pada rancangan pembelajaran tidak sejalan dengan langkah pembelajaran yang ada.

Hasil pengamatan penilaian Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada siklus I pertemuan I adalah 79,16% dengan kualifikasi cukup (C), sedangkan siklus I pertemuan II adalah 87,50% dengan kualifikasi baik (B). Dengan demikian RPP pada siklus I memperoleh rata-rata 83,33% dengan kualifikasi baik (B). Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I ini menunjukkan kemampuan guru dalam penyusunan perencanaan termasuk kedalam kategori baik (B). Walaupun sudah dikategorikan baik, RPP dalam peningkatan proses belajar peserta didik belum bisa dikatakan berhasil dan masih perlu diperbaiki pada siklus II dengan harapan memperoleh hasil yang memuaskan. Sejalan dengan pendapat yang diutarakan oleh Mulyasa (dalam Utami, Zen, & Madang, 2015) bahwa bagian terpenting dalam proses pembelajaran adalah pada penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, sebab ketika proses belajar mengajar RPP inilah yang akan menjadi pedoman dan acuan bagi guru.

Sedangkan hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran seni rupa menggunakan model *Project Based Learning* pada siklus I disajikan dalam dua kali pertemuan. Berdasarkan hasil analisis data pengamatan yang dilakukan saat pelaksanaan tindakan berlangsung ada



dua aspek yang diamati yaitu aspek guru dan aspek peserta didik. Adapun hasil pengamatan aspek guru siklus I diperoleh nilai rata-rata 81,24% dengan kualifikasi baik (B) dan aspek peserta didik siklus I diperoleh nilai rata-rata 83,33% dengan kualifikasi baik (B). Hasil ini menunjukkan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran seni rupa menggunakan model *Project Based Learning* tergolong kedalam kategori baik (B). Meski sudah dalam kategori baik, pelaksanaan pembelajaran masih tergolong belum berhasil karena masih terdapat beberapa aspek yang masih harus diperbaiki. Alasan pelaksanaan pembelajaran seni rupa menggunakan model *Project Based Learning* siklus I masih belum berhasil dijabarkan sebagai berikut:

Guru tidak mengecek peserta didik apakah telah selesai mengerjakan LKPD 1-2. Sangat penting bagi guru untuk melakukan *follow up* selama pembelajaran. Selain itu peserta didik lain tidak mengomentari LKPD hasil temannya. Hal ini disebabkan peserta didik yang ragu untuk memberikan komentar terkait hasil presentasi temannya. Padahal peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berbicara atau *public speaking* dengan caramengomentari presentasi temannya. Dalam Daryanto (2022) dijelaskan bahwa peserta didik dapat mengembangkan diri selama pembelajaran.

Guru dan peserta didik tidak melakukan tanya jawab mengenai LKPD yang telah diselesaikan. Seharusnya agar lebih memantapkan materi terkait LKPD, guru dan peserta didik melakukan kegiatan tanya jawab. Selain itu tanya jawab juga dapat melatih keberanian peserta didik dalam berbicara. Rusman (2015) mengatakan bahwa berkomunikasi dalam situasi nyata dapat membuat peserta didik menjadi bersemangat dan bergairah dalam belajar.

Guru tidak memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya terkait materi yang disampaikan guru baik ketika pembelajaran sedang berlangsung maupun ketika pembelajaran telah usai. Sedangkan peserta didik tidak bertanya terkait materi yang dijelaskan guru karena tidak mendapat ransangan oleh guru. Seperti yang dijelaskan Daryanto (2022) bahwa tidak ada yang menjamin peserta didik terus memperhatikan selama pembelajaran berlangsung, maka hendaknya guru memberikan ransangan pada peserta didik untuk terlibat lebih aktif dalam pembelajaran dengan berbagai cara termasuk dengan memberikan kesempatan bertanya. Selain itu kegiatan tanya jawab juga dapat menambah

pemahaman terhadap materi pelajaran yang diperoleh peserta didik agar lebih mendalam dan berkesan (Rusman, 2015).

Peserta didik tidak memberikan kesimpulan dan pendapatnya terkait pembelajaran hari ini. Sebab guru tidak memintanya. Padahal dengan peserta didik memberikan kesimpulan terkait materi pembelajaran hari ini dapat menjadi evaluasi bagi guru apakah sudah menyajikan bahan pelajaran dengan baik dan dapat diterima peserta didik dengan baik pula (Daryanto, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa antara perencanaan yang dirancang masih belum sesuai dengan pelaksanaan di lapangan. Sehingga ketidaksesuaian ini tentu akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan akhir yang belum tercapai secara optimal. Dilihat dari hasil analisis data pengamatan yang dilakukan saat pelaksanaan tindakan berlangsung, terdapat dua aspek yang diamati yaitu aspek guru dan aspek peserta didik. Pada siklus I pertemuan I aspek guru dan aspek peserta didik sama-sama memperoleh skor 19 dari maksimal skor yang bisa diperoleh 24 sehingga persentase yang didapat adalah 79,16%. Kedua aspek ini yaitu aspek guru dan peserta didik pada siklus I pertemuan I tingkat keberhasilannya tergolong kedalam kategori cukup (C).

Kemudian pada siklus I pertemuan II terjadi peningkatan yaitu aspek guru dan aspek peserta didik, yang mana aspek guru memperoleh skor 20 dari skor maksimum 24 dengan persentase 83,33% kualifikasi baik (B) sedangkan aspek peserta didik memperoleh skor 21 dari skor maksimum 24 dengan persentase 87,50% kualifikasi baik (B).

Dengan demikian hasil aspek guru dari siklus I pertemuan I dengan persentase 79,16% ditambah dengan hasil dari siklus I pertemuan II dengan persentase 83,33% dibagi dengan 2 untuk menemukannya nilai rata-rata untuk siklus I, diperoleh rata-rata aspek guru dengan persentase 81,24% kualifikasi baik (B). Sedangkan untuk aspek peserta didik, siklus I pertemuan I diperoleh persentase 79,16% ditambah dengan hasil siklus I pertemuan II dengan persentase 87,50% dibagi dengan 2, maka diperoleh rata-rata persentase untuk aspek peserta didik adalah 83,33% kualifikasi baik (B). Meskipun begitu penelitian tidak hanya berhenti di siklus I pertemuan II, pelaksanaan pembelajaran dalam peningkatan proses peserta didik siklus I masih belum bisa dikatakan berhasil, perlu dilakukan lagi penelitian pada siklus II

dengan harapan agar tujuan yang ditetapkan tercapai secara optimal yaitu proses belajar peserta didik mengalami peningkatan.

Siklus II

Perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi siklus I pertemuan II telah berhasil. Dilihat dari hasil pengamatan penilaian RPP pada siklus II memperoleh skor 23 dari skor maksimal 24 maka didapat persentase 95.83% ini menunjukkan kemampuan guru dalam penyusunan perencanaan sudah termasuk kedalam kategori sangat baik (SB). Seperti yang disampaikan Rusman (2015) bahwa komponen-komponen RPP terdiri atas identitas sekolah, identitas tema/subtema, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media, alat, sumber belajar, langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan penilaian. Sejalan dengan itu, Susetya (2017) mengatakan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur, dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Sehingga perencanaan yang telah dirancang pada siklus II akan berpengaruh kepada pelaksanaan pembelajaran dan imbasnya pembelajaran peserta didik menjadi lebih bermakna.

Ada beberapa aspek yang diperbaiki yaitu materi telah disesuaikan dengan alokasi waktu dan langkah-langkah pembelajaran juga telah disesuaikan dengan alokasi waktu. Sehingga dengan dilakukan beberapa perbaikan kepada aspek yang belum muncul dan mempertahankan yang telah maksimal.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat peneliti simpulkan bahwa perencanaan pembelajaran dalam peningkatan proses belajar peserta didik pada pembelajaran seni rupa menggunakan model *Project Based Learning* di Kelas III A SDN 47 Kota Jambi, pada siklus II telah berhasil karena perencanaan sudah disusun dengan sangat baik, aspek-aspek yang masih lemah pada siklus I sudah diperbaiki pada siklus II.

Sedangkan Hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran seni rupa menggunakan model *Project Based Learning* pada siklus II disajikan dalam satu kali pertemuan. Dilihat dari hasil analisis data pengamatan yang dilakukan saat pelaksanaan tindakan berlangsung ada dua aspek yang diamati yaitu aspek guru dan aspek peserta didik sudah berhasil karena

hasil pengamatan aspek guru siklus II diperoleh nilai 91,67% dengan kualifikasi sangat baik (SB) dan aspek peserta didik siklus II diperoleh nilai 95,83% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Hal ini menunjukkan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran seni rupa menggunakan model *Project Based Learning* tergolong kedalam kategori sangat baik (SB). Dan ditandai dengan munculnya peserta didik berpartisipasi aktif dalam belajar, peserta didik bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru, dan peserta didik menghargai pendapat (toleransi) temannya saat proses pembelajaran. Dan siklus II guru sudah melaksanakan semua deskriptor.

Pada pelaksanaan pembelajaran seni rupa dengan model *Project Based Learning* menggunakan langkah-langkah menurut Pratiwi (2020), yaitu: 1) Menentukan pertanyaan dasar; 2) Membuat desain proyek; 3) Menyusun penjadwalan; 4) Memonitor kemajuan proyek; 5) Penilaian hasil; dan 6) Evaluasi pengalaman. Seperti yang disampaikan Abidin dan Ijrah (2018) bahwa seorang guru yang profesional tidak cukup hanya dengan menguasai materi pelajaran saja, namun juga harus mampu mengayomi, menjadi contoh, dan selalu mendorong peserta didik untuk lebih baik dan maju.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus II, maka pelaksanaan siklus II telah terlaksana dengan baik dan peneliti telah berhasil menggunakan model *Project Based Learning* pada pembelajaran seni rupa di kelas III A SDN 47Kota Jambi.

KESIMPULAN

Simpulan ini peneliti paparkan atas jawaban dari rumusan masalah ada, terdapat beberapa simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu sebagai berikut: Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengacu kepada langkah-langkah model *Project Based Learning* yang dilakukan peneliti atas saran dan masukan guru kelas IIIA SDN 47Kota Jambi. Hasil pengamatan RPP pada siklus I pertemuan I memperoleh nilai 79,16% dengan kualifikasi cukup (C), kemudian dilanjutkan pada siklus I pertemuan II dan mengalami peningkatan yaitu memperoleh nilai 87,5% dengan kualifikasi baik (B), rata-rata nilai RPP siklus I adalah 83,33% dengan kualifikasi baik (B). Selajutnya hasil pengamatan RPP pada siklus II pertemuan I memperoleh hasil 95.83% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Perencanaan pembelajaran pada siklus ini tingkat keberhasilan adalah kategori sangat baik karena yang awalnya memperoleh nilai 79,16% pada siklus I meningkat menjadi 95,83%

pada siklus II. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran pada pembelajaran seni rupa menggunakan model *Project Based Learning* di kelas III A SDN 47 Kota Jambi yang disusun dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah berhasil meningkatkan proses belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan aspek guru dan aspek peserta didik pada siklus I pertemuan I yang sama-sama memperoleh nilai 79,16% dengan kualifikasi cukup (C) yang kemudian meningkat pada siklus I pertemuan II untuk aspek guru menjadi 83,33% dengan kualifikasi baik (B), sedangkan untuk aspek peserta didik meningkat menjadi 87,5%. Maka rata-rata untuk nilai aspek guru pada siklus I adalah 81,24% dengan kualifikasi baik (B), sedangkan rata-rata aspek peserta didik pada siklus I adalah 83,33% dengan kualifikasi baik (B). Kemudian pada siklus II pertemuan I nilai yang diperoleh untuk aspek guru adalah 91,67% dengan kualifikasi sangat baik (SB) dan aspek peserta didik adalah 95,83% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Sehingga tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran seni rupa menggunakan model *Project Based Learning* pada kelas III A SDN 47 Kota Jambi termasuk pada kategori sangat baik dibuktikan dengan peningkatan dari 79,16% pada siklus I menjadi 91,67% untuk aspek guru dan 95,83% untuk aspek peserta didik pada siklus II. Maka pelaksanaan pembelajaran pada pembelajaran seni rupa menggunakan model *Project Based Learning* di kelas III A SDN 47 Kota Jambi sudah berhasil dalam meningkatkan proses belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., & Ijrah, S. (2018). *Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Pada Peserta didik Kelas V SD Negeri Gugus IV Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. JIPPSD : Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar. 2(2): 21–29.*
- Alhabibi, P., Arsil, & Febrianto, A. (2023). *Desain LKPD Pada Pembelajaran Matematika Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Kelas I Sekolah Dasar. Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar. 2(1): 52-62*
- Alnedral.(2016). *Strategi Pembelajaran Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.* Jakarta: KENCANA.
- Andriani, T. (2015). *Sistem Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial Budaya. 12(1): 127–150.*



- Budiman, H. (2016). *Penggunaan Media Visual Dalam Proses Pembelajaran*. Al-Tadzkiyyah: *Jurnal Pendidikan Islam*. 7(1): 171-182.
- Daryanto, & Suryanto, B. 2022. *Pembelajaran Abad 21 (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Divani, S.P., Syahrial, Khoirunnisa, & Aprilia, M.N. (2023). *Analisis Kemampuan TPACK Guru Kelas Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis HOTS di Sekolah Dasar*. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar*. 2(2): 125-134.
- Fathurrohman. 2015. *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mutharik, M.A. (2022). *Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Secara Daring (Dalam Jaringan) Menggunakan Model Station Rotation Learning Pada Kelas V SDN 010/XI Pondok Agung*. *Journal of Basic Education Studies*.5(1).
- Nisa, K., & Ain, S.Q. (2023). *Pemanfaatan Barang Bekas Pada Pembelajaran Seni Rupa Untuk Menunjang Kreativitas Siswa Kelas IV A SDN 115 Pekanbaru*. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*. 3(3): 3021-3028.
- Nugraha, M. (2018). *Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran*. *TARBAWI: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*. 4(1): 27-44.
- Pratiwi, E.T. (2020). *Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Project Based Learning*. *Jurnal Basicedu*. 4(2): 228-521.
- Rahma, F. I. (2019). *Media Pembelajaran (Kajian Terhadap Langkah-Langkah Pemilihan Media dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bagi Anak Sekolah Dasar)*. *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam*. 14(2): 87-99.
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Indonesia.
- Susetya, B. (2017). *Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Silabus dan RPP Melalui Supervisi Akademis di SD N Gambiran Yogyakarta Tahun 2016*. *Jurnal Taman Cendekia*. 1(2): 134-141.
- Suyadi.(2014). *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Lais Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin*. *Conciencia*. 14(1): 25-47.
- Utami, W., Zen, D., & Madang, K. (2015). *Analisis Kesesuaian Langkahlangkah Pembelajaran Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Guru Mata Pelajaran*



Biologi Dengan Pendekatan Saintifik di SMA Yang Telah Menerapkan Kurikulum 2013. Jurnal Pembelajaran Biologi. 2(1): 83-95.

Worowirastri, D., Wahyu, I., & Ika, D. (2018). *Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Tematik di SD Muhammadiyah Kota Malang. JINoP: Jurnal Inovasi Pembelajaran. 4(1): 17-25.*